

**PENGARUH BERMAIN PERAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA PRASEKOLAH (4-6 TAHUN) DI TK TUNAS BANGSA BONTI KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT**

---

Engga<sup>1)</sup>, Atti Yudiernawati<sup>2)</sup>, Neni Maemunah<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail: [jurnalpsik.unitri@gmail.com](mailto:jurnalpsik.unitri@gmail.com)

**ABSTRAK**

Prasekolah merupakan usia yang sangat kritis karena anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik motorik kasar, motorik halus, bahasa maupun perkembangan sosial. Anak usia prasekolah merupakan masa bermain, metode yang digunakan sebaiknya yang mengandung unsur bermain, seperti bermain peran. Tujuan penelitian ini untuk melihat seberapa besar pengaruh bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau. Metode penelitian menggunakan *pre experimental design* dengan rancangan *one group Pre-Post Test Design*, Populasi penelitian sebanyak 38 siswa, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* berjumlah 15 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi. Metode analisa data menggunakan *Uji Wilcoxon sign rank test*. Hasil penelitian membuktikan bahwa sebelum pemberian tindakan bermain peran lebih dari separuh (53,4 %) yaitu 8 orang dengan perkembangan sosial kurang. Setelah pemberian tindakan bermain peran sebagian besar yaitu 13 orang (86.7%) dengan perkembangan sosial baik, sedangkan hasil uji *wilcoxon sign rank test* membuktikan bahwa nilai *p-value* = (0,002 < 0,050)  $H_0$  di tolak, artinya ada pengaruh tindakan bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Saran bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti tindakan bermain peran terhadap perkembangan sosial pada daerah dengan karakteristik yang berbeda lagi.

**Kata kunci :** Anak usia prasekolah, bermain peran, perkembangan sosial.

***EFFECT OF PLAYING THE ROLE OF SOCIAL DEVELOPMENT AGE OF PRESCHOOL (4-6 YEARS) IN KINDERGARTEN (TK) TUNAS BANGSA BONTI SANGGAU WEST KALIMANTAN***

**ABSTRACT**

*Preschool is a very critical age for a child undergoing a process of rapid growth and development of both rough motor, fine motor, language and social development. Preschoolers is a period play, better method that use is are contain play elemens, such as role playing. The purpose of this study to see how much influential role play method in the social development of preschool children (4-6 years) in TK Tunas Bangsa Bonti Sanggau. The research method using pre-experimental design with one group design Pre-Post Test Design, study population were 38 students, to take a sample, use purposive sampling technique amounted to 15 students. Data collection techniques by observation. Methods of data analysis using the Wilcoxon signed rank test. The results prove that before the giving role play action more half (53.4%) of 8 child with less social development. After giving the action of role play method, most of the 13 (86.7%) child is with good social development, hile the test results Wilcoxon signed rank test to prove that the  $P\text{-value} = (0.002 < 0.050)$   $H_0$  is rejected, which means there is influences role play action to social development of children aged 4-6 years in kindergarten Tunas Bangsa Bonti Sanggau West Kalimantan. For the next study to examine to investigaste role play action to social development in other region with different characteristic.*

**Keywords:** *Preschooler, role playing, social development.*

**PENDAHULUAN**

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 4-6 tahun. Pada masa prasekolah ini anak dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan juga kemampuan sosialnya. Pendidikan pada masa prasekolah secara umum dapat mempengaruhi pencapaian anak ketika

melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Prasekolah merupakan usia yang sangat kritis karena pada usia ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat yang di sebut dengan masa emas (*golden age*), dimana perkembangan yang di dapatkan pada masa ini akan berpengaruh pada perkembangan periode berikutnya

sampai dia dewasa (Kurniasih, 2009). Pada usia ini jika stimulasi yang di berikan dengan tepat memungkinkan anak mencapai perkembangan yang optimal.

Anak mulai belajar tentang lingkungan disekitarnya diawali oleh proses sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses dimana anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial dan belajar bergaul dengan berperilaku sesuai orang lain didalam lingkungan sosialnya. Anak usia prasekolah diharapkan mampu bersosialisasi dengan baik, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya seperti orang tua, saudara, orang dewasa dan juga teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial anak memberikan peluang yang positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara maksimal.

Tetapi tidak semua anak dapat melewati semua sektor perkembangan, termasuk sektor perkembangan sosial. Banyak juga anak yang gagal atau kurang berhasil dalam melewati tugas-tugas perkembangan pada sektor ini. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan sebagai proses pembelajaran didalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. Beberapa permasalahan keterlambatan sektor perkembangan sosial pada anak prasekolah diantaranya masih

rendahnya sikap empati serta tidak menghiraukan teguran guru, banyaknya anak yang nakal, anak yang tidak percaya diri dan gugup ketika berbicara.

Agar perkembangan sosial anak berjalan normal sesuai umurnya maka dibutuhkan suatu pembelajaran yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses dari sosialisasi anak tanpa menghilangkan ruh dari pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Pendidikan yang diberikan juga harus dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Metode yang digunakan akan lebih bermakna jika disampaikan dengan prinsip bermain sambil belajar, sehingga kegiatan ini akan sangat menyenangkan dan dapat menambah pemahaman dan pengertian anak tentang lingkungannya (Siska, 2011). Maka dari itu salah satu metode yang dapat di gunakan dalam pembelajaran adalah melalui metode bermain peran.

Menurut Mutiah (2010) mengemukakan bahwa “main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun”. Bermain peran adalah bermain pura-pura yang berperilaku seperti orang lain, binatang, tumbuhan dan yang ada dalam dunia nyata. Melalui bermain peran anak akan berimajinasi

dan menggali potensi-potensi yang ada dalam diri anak.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 22 Maret 2016 di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau, yang mengacu pada KPSP 2014, dengan melakukan observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa dari lima orang anak terdapat tiga orang anak yang tidak mau menghiraukan teguran dari guru bahkan menjahili teman yang lain dan dua anak yang mau mendengarkan teguran. Ketika ada teman yang menangis hanya dua anak yang peduli dan menanyakan apa yang terjadi, hal ini menunjukkan masih rendahnya sikap empati antar teman, sedangkan hasil dari wawancara dua guru mengatakan bahwa di sekolah mereka jarang di berikan pembelajaran bermain peran, jika ada mereka berperan sesuai tema pembelajaran hari itu, seperti ketika sedang mempelajari tentang profesi atau pekerjaan, maka anak akan berperan layaknya profesi yang di jalani, tetapi belum ada/jarang sekali bermain peran yang menjurus khusus ke arah perkembangan sosial anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh dari bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah (4-6 tahun) di Taman Kanak-Kanak Tunas Bangsa Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain *pre experimental design* dengan rancangan *one group Pre-Post Test Design*. Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau pada tanggal 9 Mei –18 Mei 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di TK Tunas Bangsa Bonti, Jalan Kiai Suta Diansa, Sanggau sebanyak 38 orang.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak 15 orang dengan kriteria inklusi yaitu: 1) anak yang kurang berkomunikasi dan suka menyendiri dalam kelas; 2) anak yang kurang percaya diri, pendiam dan pemalu; 3) anak yang sikap empatinya kurang (tidak mau meminta maaf kepada teman ketika melakukan kesalahan, tidak mau membantu teman sebelum di mintai pertolongan); 4) anak yang tidak mau mendengarkan nasehat guru dan anak yang nakal; 5) anak yang masih ditunggu orang tua ketika belajar; 6) orang tua/guru menandatangani *informed consent*; dan 7) anak usia prasekolah di TK Tunas Bangsa Bonti yang berumur 4-6 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain anak dengan kebutuhan khusus dan tidak hadir pada saat pengumpulan data.

Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pemberian teknik bermain peran. Variabel *dependent* dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang variabel *dependent* yaitu perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan parameter perkembangan sosial anak usia prasekolah menurut indikator KPSP yang sudah dimodifikasi. Formulir observasi yang mengacu pada KPSP dan modifikasi berisi 5 pertanyaan setiap rentang umur tentang perkembangan sosial anak yang telah dicapai yaitu; 48 bulan, 54 bulan, 60 bulan, 66 bulan dan 72 bulan.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap *editing*, *coding*, *scoring* dan *tabulating*. Analisis data menggunakan analisis univariate dan bivariate. Analisis bivariat yang digunakan adalah uji *paired sample t test*, tetapi jika data tidak berdistribusi normal maka akan dianalisis menggunakan *wilcoxon sign rank test* untuk melakukan pengujian terhadap 2 sampel yang saling berhubungan yaitu data pre test 1 dan data post test akhir, dengan demikian uji ini dimaksudkan uji beda antara sebelum dan sesudah diberikan treatment tertentu

dengan tingkat kemaknaan 95 % ( $\alpha=0,05$ ) dengan menggunakan bantuan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Tahun 2016

Karakteristik Responden	f	(%)
Umur (bulan)		
54-59	6	40,0
60-65	5	33,3
66-71	3	20,0
72	1	6,7
Total	15	100
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	53,3
Perempuan	7	46,7
Total	15	100

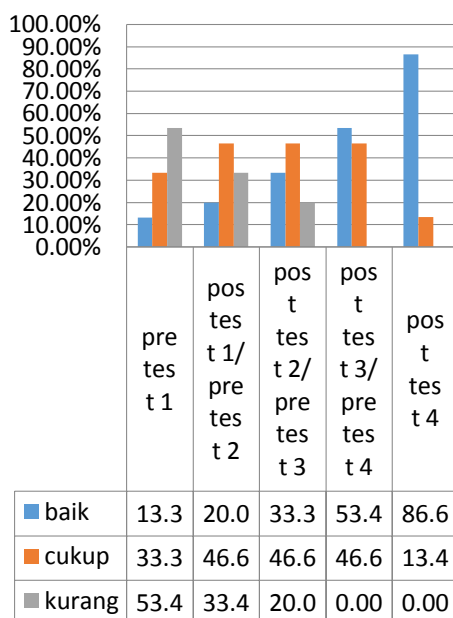
Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden hampir separuh responden (40%) berumur 54-59 bulan dan lebih dari separuh responden (53.3%) berjenis kelamin laki-laki.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden sebelum pemberian tindakan bermain peran lebih dari separuh yaitu 8 orang (53,4 %) adalah responden dengan perkembangan sosial kurang. Setelah pemberian tindakan bermain peran sebagian besar yaitu 13 orang (86,7%)

adalah responden dengan perkembangan sosial baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi perkembangan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan tindakan bermain peran di TK Tunas Bangsa Bonti Kabupaten Sanggau Tahun 2016

Perkembangan Sosial	Sebelum f	Sebelum (%)	Sesudah f	Sesudah (%)
Baik	2	13,3	13	86,7
Cukup	5	33,3	2	13,3
Kurang	8	53,4	0	0
Total	15	100	15	100



Gambar 1. Hasil perkembangan sosial selama diberikan tindakan bermain peran

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan pada saat pre tes 1 perkembangan sosial baik 13,30%, pada post tes 1/pre tes 2 menjadi 20,00%, saat pos tes 2/pre tes 3 menjadi 33,30% dan pada saat pos tes akhir meningkat menjadi 86,60%.

### **Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Sebelum dan Sesudah di Berikan Tindakan Bermain Peran**

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa perkembangan sosial anak sebelum pemberian tindakan bermain peran hampir sebagian besar yaitu 8 orang (53,4%) adalah responden dengan perkembangan sosial kurang, perkembangan sosial cukup lima orang (33,3%) dan perkembangan sosial baik hanya terdapat dua orang (13,3%). Masih rendahnya perkembangan sosial pada anak sebelum di berikan tindakan bermain peran ini di karenakan oleh kurangnya jumlah tenaga pengajar di sekolah, yang mana dari 38 orang siswa dan terbagi menjadi dua kelas jumlah guru hanya satu orang untuk setiap kelasnya. Kurangnya jumlah guru berdampak dari tidak efektifnya pengawasan maupun perhatian terhadap siswa. Selain itu masih kurangnya perkembangan sosial siswa ini juga disebabkan oleh tidak adanya pengalaman sosial yang cukup memadai sebelumnya dimana sesuai hasil studi pendahuluan dan berdasarkan apa yang

dialami peneliti selama penelitian, metode bermain peran ini jarang dilakukan dan bahkan tidak pernah dilakukan secara langsung hanya saja sebagai pengenalan awal saja. Karena belum didapatnya pengalaman sebelumnya tentang suatu metode pembelajaran yang langsung menjurus ke perkembangan sosial anak seperti metode bermain peran di TK ini, tentunya yang membuat anak tidak memiliki pengalaman sebelumnya, padahal pengalaman sebelumnya akan memberikan banyak pelajaran di kemudian hari. Hal ini tentunya akan berhubungan dengan usia anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari penelitian berdasarkan umur yang dimiliki anak terbanyak adalah anak yang berumur 54-59 bulan 6 orang (40%). Jika umur semakin muda maka pengalaman yang didapat juga akan semakin sedikit. Hal ini di dukung oleh pendapat dari Notoatmodjo (2010) bahwa umur yang dimiliki identik dengan pengalaman yang didapatnya, dengan bertambahnya umur seseorang maka pengetahuan dan pengalaman seseorang akan bertambah, dan juga karena bermain peran ini merupakan hal yang baru bagi anak-anak, membuat anak seperti terlihat kebingungan dan disisi lain juga terlihat ketertarikannya. Sesuatu yang baru akan menimbulkan ketertarikan yang kuat pada anak-anak (Suyadi, 2010).

Walaupun sebagian besar anak terlihat kooperatif tetapi anak masih ada yang terlihat canggung. Terlihat ketika intervensi yang pertama dilakukan. Bahkan ada anak-anak yang hanya melihat teman-temannya bermain tanpa mau diajak bermain ataupun bermain tetapi diam. Pada saat intvensi pertama perkembangan sosial anak terbanyak adalah yang kurang, ini di akibatkan oleh kurangnya kepercayaan orang tua terhadap anak, dimana orang tua anak tidak mau meninggalkan anaknya sendiri di sekolah, halini tentunya akan menghambat kebebasan anak. Karena keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama kali bagi anak sehingga memberikan pengaruh terbesar bagi perkembangan anak .Ketika orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dengan teman sebayanya maka anak akan lebih terbuka terhadap dunia luar, begitu pun sebaliknya ketika anak di kekang maka dia akan tertutup terhadap dunia luar dan cenderung menutup diri (Chodijah, 2012).

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi. Sesuai data dan apa yang dialami oleh peneliti, terlihat banyak anak yang kurang kepercayaan diri, yang tentunya dapat mengganggu komunikasinya. Ketika anak mendapat perintah untuk maju memperkenalkan diri didepan kelas banyak anak yang

tidak mau dan malu-malu. Padahal komunikasi yang baik dapat membantu anak dalam bergaul dengan anak yang lain. Ini merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan sosial anak dimana komunikasi anak yang kurang. Seperti yang di ungkapkan oleh Gunarsa (2010) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah adanya kemampuan komunikasi yang baik yang di miliki anak.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar 13 (86.6%) anak usia prasekolah (4-6 tahun) memiliki perkembangan sosial baik setelah dilaksanakan tindakan permainan peran di TK Tunas Bangsa Bonti kabupaten Sanggau. Dari hasil ini membuktikan bahwa metode bermain peran ini sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Karena pada usia prasekolah merupakan masa-masa bermain maka di butuhkan suatu pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses dari sosialisasi anak tanpa harus menghilangkan ruh dari pembelajaran aktif, kreatif dan juga menyenangkan. Pendidikan yang diberikan jugaakansesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh sebab itu maka metode pembelajaran yang cocok di gunakan pada anak prasekolah adalah bermain peran. Karena manfaat dilakukaknya bermain peran selain anak dapat belajar memerankan objek atau

orang lain, anak juga bisa berinteraksi dengan anak lain sehingga nantinya akandapat memberi dan dapat meningkatkan perkembangan sosialnya dengan lebih banyak bergaul dengan anak lain dan belajar bersabar menunggu giliran saat bermain peran.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan dan di tulis oleh Tarigan dalam skripsi oleh Indira (2008) bahwa melalui bermain peran yang baik dan terorganisir akan diperoleh manfaat antara lain: 1) Memupuk kerjasama yang baik dalam hubungan sosial; 2) memberi kesempatan pada anak untuk melahirkan kreasi masing-masing; 3) mengembangkan emosi yang sehat bagi anak-anak; 4) menghilangkan sifat malu, gugup, dan lain-lain; 5) mengembangkan apresiasi dan sikap yang baik; 6) menghargai fikiran dan pendapat orang lain; 7) menanamkan kepercayaan pada diri sendiri; 8) dapat mengurangi kejahatan dan kenakalan anak-anak.

Pada usia prasekolah perkembangan sosial anak menjadi hal penting karena pada usia ini pula anak akan menghabiskan waktunya di luar rumah untuk bergaul dengan anak-anak yang lain seperti teman bermain maupun teman sebayanya. Perkembangan sosial pada masa ini juga akan menentukan perkembangan sosial kedepan nantinya, jika pada usia ini perkembangan sosial baik maka anak



akan berhasil bergaul dengan teman-temannya, begitupun sebaliknya jika anak-anak tidak bias bergaul dengan anak-anak yang lain maka dia akan dipinggirkan dalam pergaulan dan cenderung akan menutup diri dan menjadi pemalu.

### **Pengaruh Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun**

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon sign rank test* didapatkan *p value*  $0,002 < 0,05$  yang artinya  $H_0$  di tolak, artinya ada pengaruh tindakan bermain peran terhadap perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun di TK Tunas Bangsa Bonti.

Berdasarkan Gambar 1, didapatkan pada saat pre tes 1 perkembangan sosial baik 13,30%, pada post tes 1/pre tes 2 menjadi 20,00%, saat pos tes 2/pre tes 3 menjadi 33,30% dan pada saat pos tes akhir meningkat menjadi 86,60%, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan sosial anak dari pre tes 1 sampai pos tes akhir, sedangkan untuk perkembangan sosial cukup pada saat pre tes 1 perkembangan sosial cukup 33,30%, pada saat post tes 1/pre tes 2 sampai pos tes 3/pre tes 4 menjadi 46,60%, sedangkan pada pos tes akhir menurun menjadi 13,40 %. Meskipun dengan nilai yang sama yakni 46,60 % pada saat pos tes 1/pre tes 2 sampai pos tes 3/pre tes 4, sebenarnya tetap terjadi perubahan pada perkembangan

sosial anak, baik dari kurang menjadi cukup, maupun cukup menjadi baik.

Terjadinya peningkatan pada perkembangan sosial setelah dilakukan tindakan bermain peran ini dikarenakan masa prasekolah ini merupakan masa bermain dan pembelajaran yang diberikan juga harus yang mengandung unsur bermain. Oleh sebab itu metode bermain peran sesuai digunakan sebagai pilihan untuk metode belajar. Pada usia prasekolah ini perkembangan sosial menjadi penting karena anak akan mulai berinteraksi dengan dunia di luar rumah seperti di lingkungan sekolah dimana anak-anak juga akan bertemu dengan lebih banyak anak yang lain. Anak mulai belajar tentang lingkungan luar di mulai oleh proses sosialisasi yakni proses dimana anak berlatih dan belajar bergaul serta berperilaku sesuai dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. Melalui kegiatan bermain peran anak akan berkomunikasi dengan anak yang lain melalui perannya masing-masing.

Ketika bermain peran ini anak belajar berkomunikasi yang nantinya juga akan dapat memperbaiki kualitas komunikasi anak, komunikasi yang baik akan membuat proses dari sosialisasi menjadi lebih baik juga. Ketika proses sosialisasi sudah baik maka terlihat perkembangan sosial anak yang sudah terlihat meningkat dari sebelum diberi perlakuan. Perkembangan sosial baik sebelumnya hanya 13,30% setelah

perlakuan menjadi 86.60%. Hasil ini sesuai pendapat Gunarsa (2010) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak adalah adanya kemampuan komunikasi yang baik yang dimiliki anak.

Seperti yang diketahui bahwa kegiatan bermain peran berfungsi dalam meningkatkan kematangan berbagai organ tubuh, memenuhi perkembangan motorik, kognitif, sosial emosional dan kepribadian anak. Anak usia prasekolah (4-6 tahun) merupakan masa-masa rawan pembentukan karakter dan kecenderungan terbesar anak pada masa ini adalah bermain. Oleh sebab itu, pendidikan yang benar pada masa-masa ini adalah bermain sambil belajar. Metode bermain peran adalah salah satu proses belajar mengajar yang tergolong dalam metode simulasi.

Salah satu permainan peran yang digunakan adalah berjualan di pasar. Bermain peran berjualan di pasar disukai oleh anak-anak karena pada usia ini kecenderungan anak suka untuk berbelanja. Hal ini sesuai dengan apa yang dilihat oleh peneliti sendiri, ketika waktu istirahat anak-anak cenderung berbelanja jajan di toko sekitar sekolah meskipun sebenarnya mereka sudah di siapkan makanan oleh pihak sekolah. Hal ini membuktikan bahwa anak menjadi senang bermain peran berjualan dipasar karena tanpa disadari sehari-hari mereka sudah pernah melakukannya.

Dan juga dengan peran ini maka akan terjadi banyak proses komunikasi seperti saat menanyakan harga barang, proses tawar-menawar dan lain-lain. Adegan lain yang juga digunakan oleh peneliti adalah menjadi guru dan siswa serta dokter-dokteran yang mana kedua adegan ini juga banyak terjadi proses komunikasi, sesuai apa yang diharapkan peneliti yakni untuk memperbaiki komunikasi anak agar menjadi lebih baik lagi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chodijah (2012) dengan judul “Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial, Emosional, dan Kemandirian Anak Usia Dini”, dan hasil penelitian yakni Metode bermain peran merupakan metode yang dapat mengembangkan sosial, emosional dan kemandirian anak usia dini. Hal ini juga didukung oleh penelitian Siska (2011) bahwa dengan metode bermain peran cukup berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan perkembangan keterampilan sosial anak melalui tokoh atau adegan bermain peran yang dimainkan anak.

## **KESIMPULAN**

- 1) Perkembangan sosial sebelum diberikan tindakan bermain peran yaitu 8 orang (53,4 %) adalah

- responden dengan perkembangan sosial kurang.
- 2) Perkembangan sosial setelah diberikan tindakan bermain peran yaitu 13 orang (86,6%) adalah responden memiliki perkembangan sosial baik.
  - 3) Ada pengaruh perkembangan sosial sebelum dan sesudah dilakukan tindakan bermain peran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chodijah, R.S. 2012. *Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Sosial, Emosional, dan Kemandirian Anak Usia Dini*. Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Indira, Y. 2008. *Pengaruh Kegiatan Bermain Peran Terhadap Kemampuan Interpersonal Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Kurniasih, 1. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Edukasia.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siska, Y. 2011. *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Play) dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Jurnal Penelitian Kelas PAUD Edisi Khusus no. 2, Agustus 2011, PDS UPI. Bandung: UPI.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: PT Pusaka Insan Madani.